

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian terdiri dari tanaman pangan, tanaman perkebunan, tanaman hortikultura, peternakan, dan perikanan. Sub sektor hortikultura memegang peranan penting dan strategis khususnya buah-buahan dan sayuran. Komoditas hortikultura ini memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman konsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Direktorat Jendral Hortikultura, 2012: 1)

Seiring dengan semakin pentingnya kedudukan hortikultura dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber asupan vitamin dan mineral disamping sebagai bahan baku berbagai produk olahan, pengusaha hortikultura, di Indonesia kini mulai dilakukan secara monokultur dan dikelola dengan pola agribisnis (Zulkarnain, 2009). Dari statistik Pendapatan Nasional Indonesia tampak bahwa buah-buahan dan sayuran menempati 10 persen dari Produksi Nasional Netto (PNN) per tahunnya. Hal ini berarti bahwa komoditas hortikultura mempunyai peranan yang cukup penting dalam pendapatan nasional. Peluang pangsa pasar produk hortikultura diluar negeri sangatlah besar, namun pedagang di Indonesia belum dapat memanfaatkan peluang tersebut dengan semaksimal mungkin (Ashari, 1995)

Hortikultura adalah komoditas yang sebenarnya akan memiliki masa depan yang cerah melihat dari keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimilikinya dalam pemulihan perekonomian Indonesia dimasa yang akan datang (Sunu dan Wartoyo, 2006). Pengembangan hortikultura di Kota Padang pada umumnya masih dalam skala perkebunan rakyat yang tumbuh dan dipelihara secara alami dan tradisional. Dilihat dari produktivitas hortikultura di Kota Padang menunjukkan hasil yang cukup baik dan telah terjadi peningkatan produktivitas pada periode 2010 – 2013 dari 8,739 ton/ha menjadi 11,126 ton/ha (Lampiran 1).

Tataniaga pada prinsipnya adalah aliran barang dari produsen ke konsumen. Dalam hal tataniaga hasil pertanian maka aliran hasil pertanian dari petani produsen ke konsumen akhir. Aliran barang ini dapat terjadi karena peranan lembaga tataniaga. Peranan lembaga tataniaga ini sangat tergantung dari sistem pasar yang berlaku dan karakteristik aliran barang yang dipasarkan. Dalam pengaliran barang ini dikenal istilah saluran tataniaga. Saluran tataniaga dapat berbentuk secara sederhana dan dapat pula rumit. Rumit tidaknya saluran tataniaga tergantung pada macam komoditi lembaga tataniaga dan sistem pasarnya. Fungsi saluran tataniaga ini sangat penting khususnya dalam melihat tingkat harga di masing-masing lembaga tataniaga (Soekartawi, 2002).

Mentimun (*Cucumis sativus L*) merupakan salah satu komoditi hortikultura yang berasal dari keluarga labu-labuan yang tumbuh didaerah tropis dan sub-tropis dengan ketinggian 300 meter diatas permukaan laut. Mentimun merupakan salah satu komoditi unggulan di Kota Padang (Lampiran 2). Mentimun yang tumbuh di Kota Padang memiliki sejumlah keunggulan dibanding produksi daerah lainnya. Selain rasa manis dan berair, pangkal mentimun Kota Padang tidak mengandung rasa pahit seperti mentimun pada umumnya. Karena berbagai kelebihan tersebut, Mentimun Kota Padang sejak 2003 dikenal sebagai varietas unggul yang dibuktikan dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 531/Kpts/PD.210/10/2003, juga ditegaskan agar pelepasan Mentimun padang sebagai varietas unggul didukung dengan peningkatan usaha pembudidayaan dan pemasaran (Dinata, 2011).

Tataniaga Mentimun di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji pada umumnya disalurkan ke konsumen akhir melalui pasar yang ada di Kota Padang seperti Pasar Belimbing, Pasar Bandar Buat dan Pasar Raya Kota Padang. Mentimun yang ada di Kecamatan Kuranji sebagian besar dijual kepada pedagang pengumpul sebelum akhirnya melalui pedagang pengecer hingga sampai pada konsumen akhir mentimun.

Sering kali tataniaga kita merupakan bagian yang paling lemah dalam mata-rantai perekonomian atau dalam aliran barang. Dengan demikian dimaksudkan bahwa efisiensi masih rendah, sehingga masih ada kemungkinan untuk dipertinggi. Sistem tataniaga dianggap efisien apabila memenuhi syarat,

yaitu mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen ke konsumen dengan biaya semurah-murahnya dan mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan tataniaga barang tersebut (Mubyarto, 1989).

## **B. Perumusan Masalah**

Kecamatan Kuranji merupakan salah satu daerah produsen penghasil mentimun di Kota Padang. Tahun 2015 luas panen di kecamatan ini mencapai 50 ha. Produksi mentimun pada tahun tersebut di Kecamatan Kuranji mencapai 4.600 kwintal, yang merupakan produksi terbanyak di Kota Padang (Lampiran 3).

Petani mentimun di Kecamatan Kuranji menjual mentimun melalui beberapa saluran yang sebagian besar dijual kepada pedagang pengumpul terlebih dahulu. Petani mentimun di Kecamatan Kuranji masih memiliki ketergantungan kepada pedagang pengumpul untuk membantu memasarkan mentimun kepada konsumen akhir. Hal ini dikarenakan petani mentimun di Kecamatan Kuranji tidak memiliki fasilitas untuk menjual kepada konsumen akhir dan biaya yang lebih besar serta akses pasar yang sangat kecil bagi para petani menjual mentimun kepada konsumen akhir secara langsung. Pedagang pengumpul, bagi petani mentimun di Kecamatan Kuranji, juga berperan sebagai penyedia modal untuk kebutuhan usahatani mentimun bahkan untuk kebutuhan sehari-hari petani. Hal ini juga menyebabkan petani mentimun memiliki keharusan untuk menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul. Oleh karena itu, petani mentimun tidak memiliki peran dalam menentukan harga mentimun. Sehingga harga yang diterima petani mentimun di Kecamatan Kuranji Kota Padang dinilai tidak sesuai dengan yang diterima seharusnya.

Tataniaga mentimun di Kelurahan Kuranji melalui beberapa lembaga tataniaga dari petani hingga konsumen akhir. Dari hasil pra survei, menurut PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) dan beberapa petani ada beberapa saluran tataniaga mentimun di Kelurahan Kuranji, yaitu saluran 2 tingkat dan saluran 3 tingkat. Harga mentimun yang diterima petani pada awal bulan April 2016 adalah Rp 1.818,18/kg atau Rp 100.000/ karung (55 kg). Sedangkan pedagang pengumpul menjual mentimun ke pedagang pengecer dengan harga Rp 3.090,9 /kg atau Rp

170.000 / karung (55 kg). Kemudian pedagang pengecer menjual mentimun kepada konsumen akhir dengan harga Rp 6.000 /kg. Terdapat perbedaan pada harga yang diterima petani dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir terhadap komoditi mentimun dengan selisih Rp 4.181,82/kg. Oleh karena perbedaan harga yang cukup besar, diduga petani menerima keuntungan yang kecil dibandingkan keuntungan yang diterima pedagang pengumpul atau pedagang pengecer.

Berdasarkan hal diatas, maka muncul pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana saluran tataniaga mentimun di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang?
2. Apakah sistem tataniaga mentimun di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang sudah efisien?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti perlu melakukan suatu penelitian dengan judul *“Analisis Efisiensi Tataniaga Mentimun (*Cucumis sativus L*) dari Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang”*

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan sistem tataniaga mentimun yang terdapat di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang yang meliputi saluran tataniaga yang dilakukan serta lembaga tataniaga yang terlibat didalam sistem tataniaga tersebut.
2. Menganalisa efisiensi tataniaga mentimun di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Bagi petani, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi dalam memasarkan hasil usahataniannya.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pemasaran hortikultura khususnya komoditi



mentimun agar dapat meningkatkan kesejahteraan petani mentimun di Kota Padang dan tidak merugikan lembaga tataniaga yang terlibat.

3. Bagi masyarakat, sebagai bahan ilmu pengetahuan serta referensi untuk menambah wawasan mengenai hortikultura khususnya mentimun.

